



















transformatif. Pendekatan yang digunakan dalam penilaian program pendidikan karakter bergantung pada bagaimana guru menjawab lima pertanyaan penting berikut ini: (1) siapakah yang membuat keputusan penilaian? (2) pertanyaan apakah yang harus dijawab dalam pengembangan program? (3) bagaimanakah data dikumpulkan dan dianalisis? (4) kriteria apakah yang akan digunakan untuk mengolah dan menafsirkan? Serta (5) siapakah yang menganalisis data, membuat keputusan, dan menggunakan keputusan?

Jawaban guru mainstream terhadap pertanyaan di atas adalah sebagai berikut: (1) yang membuat keputusan penilaian adalah ahli penilaian dan ahli materi, baik pada level nasional maupun lokal, (2) pertanyaan yang harus dijawab berkaitan dengan pendekatan mainstream terhadap program pendidikan karakter; mungkin menghasilkan pengembangan pembelajaran independen, demokratis dan menyenangkan, (3) data dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan tujuan dan standar penilaian, serta indikator-indikator karakter yang standar, (4) kriteria utama yang digunakan untuk mengolah dan menafsirkan data adalah keefektifan, yang diperluas dengan standar kelayakan. Hal tersebut diperlukan, karena akhir-akhir ini perhatian lebih diberikan terhadap isu persamaan terhadap akses dan keberhasilan, misalnya masalah Ujian Nasional (UN), (5) pengolah data, pembuat, dan pengguna keputusan adalah guru-guru yang menggunakan data untuk

mengidentifikasi standar, karakter atau tujuan-tujuan yang sulit dicapai dan diwujudkan oleh peserta didik, serta mengidentifikasi peserta didik yang bermasalah.

Berbeda dengan jawaban guru mainstream di atas; jawaban guru transformatif adalah sebagai berikut: (1) keputusan penilaian dibuat oleh peserta didik, guru, administrator, orang tua, dan anggota masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam menentukan standar nasional, dan standar lokal yang harus diprioritaskan, standar lain yang harus dimasukkan, bentuk inquiri yang digunakan, dan mereka yang terlibat dalam penafsiran data, (2) pertanyaan yang dijawab berkaitan dengan: (a) kualitas program dan praktik pendidikan karakter, (b) kualitas kehidupan atau lingkungan sekolah peserta didik, dan (c) kualitas belajar. Penilai transformatif memandang program sebagai sesuatu yang kompleks dari suatu praktek, proses, dan keluaran (hasil) pembelajaran, (4) kriteria yang digunakan untuk mengolah dan menafsirkan data mencakup: (a) indikator teknis, seperti keseimbangan, kenyamanan, efisiensi, dan efektivitas ; (b) kriteria pedagogis, seperti pengembangan kesempatan, tingkat kerumitan, keterlibatan dalam berpikir kompleks, kreatif, dan kesempatan untuk belajar bersama, serta (c) indikator kritis, seperti kesempatan untuk seluruh peserta didik, tidak diskriminatif, dan bentuk penafsiran alternatif, (5) pengolah data, pembuat, dan pengguna





































- c. Cerdas, berpikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan dan lingkungan.
- d. Sehat dan bersih, menghargai ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, terampil, menjaga diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang
- e. Peduli, memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.
- f. Kreatif, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.
- g. Gotong royong, mau bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, tidak memberhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan





























Apabila diberlakukan penilaian dalam ranah afektif dan psikomotorik juga, maka mau atau tidak mau, guru akan menanamkan nilai-nilai pada peserta didik dan secara intens, mengamati dan berusaha memperbaiki karakter peserta didiknya, juga memberi kesempatan peserta didik untuk praktik, agar peserta didik dapat terampil sesuai indikator keberhasilan pembelajaran yang diharapkan. Hal tersebut seperti sebuah paksaan, karena guru memerlukan data tentang itu. Menyadari hal itu sebagai sebuah tanggung jawabnya, sehingga ia akan memasukkannya dalam pembelajaran dan menjadi prioritasnya, karena hal-hal tersebut menjadi penentu penilaian peserta didik.

Seperti yang telah disebutkan di atas, penilaian pendidikan karakter harus dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan. Untuk melakukan penilaian yang terus-menerus dan berkesinambungan ini, maka peserta didik juga perlu memperbaiki karakternya secara berkesinambungan dan secara terus-menerus agar mendapat nilai yang baik.

Teori pembentukan dan perubahan sikap yang sejalan dengan pembentukan kebiasaan secara terus-menerus karena penilaian yang berkesinambungan tersebut, ada pada teori konsistensi.

Menurut Zimbardo dan Leippe, teori-teori konsistensi mengasumsikan bahwa individu-individu membutuhkan pengalaman konsistensi antara di kalangan sikap dan perilaku akan memodifikasi satu atau keduanya untuk mencapai keseimbangan ini.



bersikap, berkata-kata, dan berperilaku. Sehingga secara sadar, peserta didik akan mencoba untuk menjadi seseorang yang berkarakter baik secara terus-menerus, berkala, dan berkesinambungan karena ia sadar apa yang dilakukannya dalam keseharian akan dimasukkan dalam penilaian.

Terus-menerus atau konsisten, dalam Islam dikenal dengan istilah *istiqamah*. *Istiqamah* adalah tindakan tertinggi dari sebuah tindakan seseorang. Mengawali tindakan kebaikan mungkin sangatlah mudah, namun tidak semua orang mampu dan bersedia mempertahankan kebaikan yang dilakukannya. Karena tindakan yang dibangun atas dasar keseriusan untuk terus melakukannya itulah yang mampu menghasilkan perubahan besar. Hasil besar bukanlah karena hasil tindakan besar melainkan keinginan yang besar, kuat, dan semangat untuk terus dan terus mewujudkan tindakan besar itu tanpa ragu sedikit pun, walau hanya dengan sebuah tindakan kecil dan sepele. Karena tindakan kecil dan sepele apabila dilakukan dengan terus-menerus penuh semangat pasti akan menghasilkan sebuah perubahan besar.

Perubahan apa pun yang terjadi di muka bumi ini tidaklah terjadi karena sebuah kebetulan dan tindakan sesaat, melainkan hasil dari sebuah tindakan terus-menerus yang mengarah pada perubahan itu. Lihatlah bagaimana Arab masa Jahiliyah itu bisa berubah karena tindakan *istiqamah* yang dilakukan oleh



